

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis menyajikan perbandingan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Hal ini harus dilakukan guna untuk mencegah penelitian terhambat oleh hal-hal yang sama. Dengan mengetahui apa yang membedakan penelitian yang akan datang dari penelitian sebelumnya, maka dari itu penulis dapat menentukan di mana posisi penelitian yang akan datang berbeda.

1. Penelitian oleh Jannah, Marina Dwita 2021 yang berjudul Analisis Semantik Ragam Makna pada Lirik lagu Desember Karya Band Efek Rumah Kaca penelitian dan pembahasan mengenai analisis ragam makna dan pesan yang terkandung dari lirik lagu yang berjudul Desember karya Band Efek Rumah Kaca, dapat disimpulkan bahwa lagu Desember mengandung enam makna dalam ragam makna semantik dan mempunyai pesan terdalam yang tersirat. Enam jenis ragam makna yang terkandung dalam lirik lagu Desember tersebut adalah makna leksikal, makna konotatif, makna referensial, makna non referensial, makna asosiatif, dan makna peribahasa. Pada beberapa jenis makna yang telah dibahas pada

pembahasan, makna konotasi merupakan makna yang paling banyak ditemukan pada lirik lagu Desember, yaitu sebanyak empat buah data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada lirik lagu Desember karya band Efek Rumah Kaca sedangkan penelitian ini meneliti tentang analisis semantik dalam lirik lagu “O Tuan” karya Feast

2. penelitian oleh Afrida, Dewi Triana, Yelmi Kusumanegara 2025 yang berjudul Representasi Satire pada Lirik Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya *Feast* Penelitian ini mengkaji gaya bahasa satire pada lirik lagu “Gugatan Rakyat Semesta” karya grup musik. Feast dengan pendekatan semantik kognitif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik penggunaan kata dan frasa dalam lirik lagu sebagai bentuk kritik sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi Triana, Yelmi Kusumanegara dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada judul penelitian, dimana penelitian Afrida, Dewi Triana, Yelmi Kusumanegara yang judul lagu karya Feast representasi satire pada lirik lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya Feast, sedangkan penelitian ini yang berjudul analisis semantik dalam lirik lagu “O Tuan” karya Feast

3. Penelitian oleh Pristianingrum, Shinta Damayanti, Rini 2022 yang berjudul Dimensi Pragmatik Dalam Semiotika Pada Lirik Lagu, berusaha mengungkap dimensi pragmatis semiotika dalam lagu Jangan Menyerah Dimensi pragmatik dalam semiotika berkaitan dengan makna suatu tanda dan bagaimana tanda tersebut menjawab pertanyaan seperti “untuk apa”

dan “mengapa”, serta bagaimana tanda-tanda dipertukarkan dan seberapa besar nilai yang mereka berikan kepada penggunanya. Dimensi pragmatik dalam semiotika adalah studi tentang hubungan antara tanda dan penggunanya (penafsir), terutama yang berkaitan dengan penggunaan konkret tanda dalam berbagai peristiwa (diskursus) dan dampaknya terhadap penggunanya. Teori semiotik yang digunakan adalah pendapat DeSaussure. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian oleh pristianigrum, shinta Damayanti, Rini tahun 2022 terletak pada teori yang digunakan pada penelitian diatas menngunkan teori semiotik, sedangkan penelitian ini menngunkan teori semantik Geoffrey Leech

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian semantik

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Semantik mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, baik makna yang bersifat denotatif (harfiah) maupun konotatif (tambahan). Dalam perkembangannya, semantik telah menjadi salah satu bidang kajian yang penting dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dan representasi pemikiran manusia. Menurut Leech (1981), semantik adalah studi tentang makna dalam bahasa yang mencakup kajian terhadap kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Semantik tidak hanya melihat makna dari sisi leksikal, tetapi juga dari sisi kontekstual, pragmatis, dan sosial. Hal ini menjadikan semantik sebagai pendekatan yang komprehensif dalam memahami kompleksitas makna bahasa.

2.2.2 Teori semantik Geoffrey Leech

Geoffrey leech dalam bukunya “Semantics: The Study of Meaning” (1981)

Mengklasifikasi makna menjadi tujuh jenis yang saling melengkapi dalam membentuk Pemahaman menyeluruh terhadap sebuah teks. Ketujuh jenis makna tersebut adalah:

1. Makna konseptual (conceptual Meaning)

Makna konseptual adalah makna dasar atau denotatif dari sebuah kata yang merujuk pada referensi objektif dalam dunia nyata. Makna ini bersifat kognitif dan dapat ditemukan dalam kamus. Makna konseptual merupakan inti dari pengertian leksikal suatu kata dan menjadi dasar bagi jenis-jenis makna lainnya. Contoh: Kata “tuan” secara konseptual merujuk pada seseorang yang memiliki kekuasaan otoritas, atau status sosial tinggi.

2. Makna Konotatif (Connotative Meaning)

Makna konotatif adalah makna tambahan yang muncul di luar makna konseptual, berupa asosiasi emosional, nilai-nilai budaya, atau pengalaman subjektif yang melekat pada kata tersebut. Makna konotatif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring konteks penggunaan

Contoh: Kata "tuan" dalam konteks Indonesia dapat berkonotasi pada hubungan kolonial, penindasan, atau ketimpangan sosial.

3. Makna Sosial (Social Meaning)

Makna sosial berkaitan dengan informasi yang disampaikan tentang konteks sosial penggunaan bahasa, termasuk dialek, register, gaya, dan tingkat

formalitas. Makna ini mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara.

Contoh: Penggunaan bahasa formal dalam lirik lagu mencerminkan jarak sosial dan hubungan hierarkis.

4. Makna Afektif (Affective Meaning)

Makna afektif adalah makna yang mencerminkan perasaan atau sikap penutur terhadap lawan bicara atau topik yang dibicarakan. Makna ini menunjukkan dimensi emosional dalam komunikasi.

Contoh: Penggunaan ironi atau sarkasme dalam lirik menunjukkan sikap kritis atau ketidakpuasan penutur.

5. Makna Reflektif (Reflected Meaning)

Makna reflektif muncul ketika suatu kata atau frasa memunculkan asosiasi dengan makna lain yang sudah dikenal sebelumnya. Makna ini berkaitan dengan intertekstualitas dan memori kolektif.

Contoh: Kata "tuan" memunculkan asosiasi dengan sejarah kolonialisme di Indonesia.

6. Makna Kolokatif (Collocative Meaning)

Makna kolokatif adalah makna yang muncul dari kombinasi kata-kata tertentu yang secara konvensional sering digunakan bersama. Kolokasi menciptakan ekspektasi makna tertentu.

Contoh: Frasa "waktu adalah kutukan" menciptakan makna baru melalui kombinasi kata yang tidak konvensional.

7. Makna Tematik (Thematic Meaning)

Makna tematik berkaitan dengan cara informasi diorganisasikan dan disampaikan dalam struktur bahasa. Urutan kata, penempatan fokus, dan struktur kalimat memengaruhi makna yang ingin ditekankan. Contoh: Pengulangan kata "tuan" di awal bait menciptakan penekanan dan efek retorik tertentu.

2.2.2 Makna Leksikal dan Makna Kontekstual

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensi atau konsep yang diacu oleh kata tersebut, terlepas dari konteks penggunaannya (Kridalaksana, 2008). Makna ini bersifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus sebagai makna dasar atau makna kamus. Sementara itu, makna kontekstual merupakan makna kata yang muncul dalam situasi atau konteks tertentu, yang dapat berbeda dari makna leksikalnya (Pateda, 2010). Makna kontekstual sangat bergantung pada situasi komunikasi, co-text (konteks linguistik), dan context (konteks ekstralinguistik) yang melingkupi penggunaan bahasa.

Dalam lirik lagu, hubungan antara makna leksikal dan makna kontekstual menjadi sangat dinamis. Pencipta lagu sering kali menggunakan kata-kata dengan makna leksikal tertentu, namun dalam konteks keseluruhan lirik, kata-kata tersebut dapat memperoleh makna baru yang lebih kaya dan mendalam. Permainan antara makna leksikal dan kontekstual inilah yang menciptakan efek estetis dan komunikatif yang khas dalam karya musik, sehingga pesan emosional maupun simbolik dapat tersampaikan secara lebih halus dan menyentuh.

2.2.3 Relasi Makna

Dalam kajian semantik, pemahaman terhadap relasi makna antar kata menjadi hal yang sangat penting, terutama ketika menganalisis teks sastra dan karya musikal seperti lirik lagu. Setiap kata tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jejaring makna yang saling berkaitan dengan kata lainnya. Relasi ini membantu peneliti memahami bagaimana makna dibangun, dikontraskan, atau diperluas melalui pilihan leksikal yang digunakan pencipta karya.

Menurut Cruse (1986) dan Saeed (2009), terdapat beberapa jenis relasi makna utama yang berperan penting dalam analisis semantik. Relasi-relasi ini bukan hanya membantu dalam memahami struktur makna suatu teks, tetapi juga menyingkap strategi estetik dan komunikatif yang digunakan oleh pengarang atau pencipta lagu. Berikut penjelasannya:

1. Sinonimi

Sinonimi merupakan hubungan semantik yang menunjukkan kesamaan makna antara dua kata atau lebih (Verhaar, 2010). Dalam lirik lagu, penggunaan sinonim berfungsi untuk menciptakan variasi ekspresi dan menghindari repetisi yang monoton. Selain itu, sinonimi dapat memperkaya nuansa makna, memberikan pilihan diksi yang lebih lembut, emosional, atau simbolik, sesuai dengan kebutuhan pesan dan irama lirik.

2. Antonimi

Antonimi adalah relasi makna yang menunjukkan pertentangan antara dua kata (Lyons, 1977). Cruse (1986) membedakan beberapa tipe antonimi, yaitu:

1. Antonimi gradual, yaitu pertentangan yang bersifat gradasi (misalnya *panas–dingin*).
2. Antonimi komplementer, yaitu pertentangan yang bersifat mutlak (misalnya *hidup–mati*).
3. Antonimi relasional, yaitu pertentangan yang didasarkan pada hubungan resiprokal (misalnya *membeli–menjual*). Dalam konteks lirik lagu, antonimi sering digunakan untuk menciptakan kontras emosional yang tajam, seperti antara cinta dan benci, bahagia dan sedih, atau harapan dan keputusasaan.

3. Hiponimi dan Hipernimi

Hiponimi merupakan relasi hierarkis di mana makna suatu kata (hiponim) tercakup dalam makna kata lain yang lebih umum (hipernim) (Saeed, 2009). Misalnya, kata *mawar* merupakan hiponim dari *bunga*, yang menjadi hipernimnya. Dalam lirik lagu, penggunaan hiponim sering memberikan kesan lebih konkret dan visual, sementara hipernim cenderung bersifat umum dan konseptual. Pencipta lagu kerap memanfaatkan keduanya untuk menciptakan keseimbangan antara kejelasan dan keindahan bahasa.

4. Polisemi

Polisemi adalah fenomena ketika satu kata memiliki beberapa makna yang saling berkaitan (Ullmann, 1962). Dalam lirik lagu, polisemi dapat menjadi sumber ambiguitas produktif yakni makna ganda yang memperkaya interpretasi pendengar. Kata-kata yang bersifat polisemi sering digunakan

untuk menyampaikan emosi kompleks atau pesan simbolik yang dapat dimaknai secara berlapis.

5. Homonimi

Homonimi adalah hubungan antara dua kata atau lebih yang memiliki bentuk ejaan dan/atau pengucapan yang sama, tetapi bermakna berbeda dan tidak saling berkaitan (Pateda, 2010). Contohnya seperti kata *bisa* (berarti ‘racun’) dan *bisa* (berarti ‘mampu’). Dalam lirik lagu, homonimi sering dimanfaatkan untuk menciptakan permainan bunyi dan makna yang menarik, memberikan efek kejutan atau keindahan retorik bagi pendengar.

2.2.4 Bahasa Figuratif dan Gaya Bahasa

Bahasa figuratif atau bahasa kiasan merupakan salah satu aspek penting dalam kajian semantik dan stilistika, karena menunjukkan bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana artistik dan ekspresif. Menurut Keraf (2009), bahasa figuratif adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari makna literal untuk mencapai efek tertentu, baik estetis maupun komunikatif. Melalui bahasa figuratif, pencipta lagu dapat mengekspresikan emosi, pengalaman, dan gagasan dengan cara yang lebih mendalam, indah, serta menyentuh sisi imajinatif pendengar.

Perrine (1982) mendefinisikan bahasa figuratif sebagai cara menggunakan kata-kata yang menyimpang dari konstruksi biasa dan makna tradisional untuk mencapai kekhususan, kejelasan, atau efek yang segar, tidak biasa, atau hidup. Sementara itu, Tarigan (2013) menjelaskan bahasa figuratif adalah bahasa yang tidak

dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya, melainkan harus di maknai secara konotatif berdasarkan konteks penggunaannya.

Penggunaan bahasa figuratif dalam lirik lagu memiliki berbagai fungsi penting yang membedakannya dari bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa figuratif memungkinkan pencipta lagu untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman subjektif dengan lebih mendalam dan autentik. Perasaan yang kompleks dan sulit diungkapkan dengan bahasa literal dapat diartikulasikan melalui kiasan yang tepat.

2.2.5 Semantik dalam Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik unik karena tidak dapat dipisahkan dari unsur musik yang menyertainya (Pramono, 2011). Sebagai bentuk puisi yang dinyanyikan, lirik lagu mengandung kekayaan makna yang tidak hanya tersirat dalam kata-kata, tetapi juga dalam hubungan erat antara teks linguistik dan ekspresi musikal. Dalam konteks semantik, analisis lirik lagu menuntut pemahaman terhadap bagaimana makna dikonstruksi melalui kombinasi elemen verbal dan nonverbal yakni interaksi antara teks, melodi, harmoni, ritme, dan dinamika musik.

Middleton (1990) menjelaskan bahwa makna dalam musik populer merupakan hasil dari interaksi kompleks antara lirik, musik, performance, dan konteks sosio-kultural. Dengan kata lain, makna dalam lagu tidak dapat dipahami hanya dari teksnya saja, melainkan juga dari bagaimana lirik tersebut diinterpretasikan secara musikal dan kultural. Lirik berfungsi sebagai *vehicle of*

meaning kendaraan makna yang membawa pesan pencipta lagu kepada pendengar melalui medium bahasa yang diperkuat oleh nuansa musikal.

Dalam pandangan Frith (1988), analisis semantik terhadap lirik lagu perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi yang lebih luas, karena makna lirik tidak berdiri sendiri. Ia menyarankan agar kajian lirik dilakukan dengan memperhatikan empat aspek utama berikut:

1. Lirik sebagai puisi

Dalam dimensi ini, analisis berfokus pada struktur bahasa, penggunaan gaya bahasa, dan estetika verbal. Lirik dipandang sebagai teks puitis yang menggunakan diksi, rima, dan figuratif untuk menciptakan efek estetis tertentu.

2. Lirik sebagai narasi

Pendekatan ini menempatkan lirik sebagai cerita yang mengandung alur, karakter, dan konflik. Analisis diarahkan untuk memahami bagaimana pencipta lagu membangun narasi emosional atau sosial melalui kata-kata dan struktur teks.

3. Lirik sebagai pernyataan

Lirik juga dapat dipahami sebagai pernyataan ideologis atau refleksi pandangan hidup. Melalui pilihan kata dan tema, pencipta lagu mengekspresikan nilai, ideologi, serta pandangan terhadap dunia sosial dan budaya di sekitarnya.

4. Lirik dalam konteks performance

Aspek ini menekankan pentingnya interpretasi vokal, intonasi, dan ekspresi musikal dalam pembentukan makna. Cara penyanyi menyampaikan lirik—

melalui tekanan nada, tempo, dan emosi—dapat memperluas atau bahkan mengubah pemaknaan yang terkandung dalam teks.

Semantik dalam lirik lagu tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara kata dan makna secara linguistik, tetapi juga dengan bagaimana makna itu dihidupkan melalui musik dan performa. Analisis yang komprehensif terhadap lirik lagu harus memperhitungkan keterjalinan antara teks, musik, dan konteks sosial-budaya agar dapat menangkap keseluruhan pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu.

2.2.6 Musik sebagai Medium Kritik Sosial

Musik telah lama berfungsi bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai alat ekspresi sosial dan politik. Melalui lirik, melodi, serta performa, musik mampu menyuarakan kegelisahan, ketidakpuasan, dan harapan terhadap kondisi sosial yang tengah berlangsung. Sejarah mencatat bahwa berbagai genre musik mulai dari folk, rock, hingga hip-hop telah menjadi ruang bagi seniman untuk menyalurkan kritik terhadap ketidakadilan, ketimpangan, maupun dominasi kekuasaan.

Dalam konteks musik populer, kritik sosial sering kali diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang puitis dan simbolik, sehingga pesan-pesan sosial dapat disampaikan secara halus namun tetap kuat. Musik tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membangun kesadaran kolektif serta menjadi sarana resistensi terhadap struktur sosial yang menindas. Dengan demikian, musik dapat dipahami sebagai medium komunikasi sosial yang memiliki kekuatan performative mampu menggerakkan emosi, membentuk opini publik, dan bahkan memicu perubahan sosial.

Dalam konteks Indonesia, musik populer telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam perjalanan sejarah sosial dan politik bangsa. Sejak era 1970-an, grup musik seperti Bimbo mulai memperkenalkan lagu-lagu bernuansa reflektif dan religius yang mengandung kritik moral terhadap perilaku sosial. Di dekade berikutnya, Iwan Fals menjadi ikon musik kritik sosial dengan lagu-lagunya yang secara lugas menyoroti ketidakadilan, kemiskinan, serta ketimpangan antara rakyat dan penguasa. Memasuki era kontemporer, kelompok musik seperti. Feast menghadirkan bentuk kritik sosial yang lebih modern, dengan pendekatan musikal dan lirik yang berani serta kontekstual terhadap isu-isu terkini seperti krisis lingkungan, intoleransi, dan politik identitas (Studi et al., 2025).

Melalui perjalanan panjang ini, musik Indonesia telah menjadi medium penting dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya. Ia berfungsi tidak hanya sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai bahasa perlawanan dan wacana alternatif terhadap narasi dominan yang ada di ruang publik.

2.3 Landasan Teori

Secara umum, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Geoffrey Leech (1981) dalam bukunya *Semantics: The Study of Meaning* menjelaskan bahwa semantik tidak hanya menelaah arti kata secara leksikal, tetapi juga hubungan makna antarunsur bahasa, konteks penggunaannya, serta implikasi makna yang muncul dalam proses komunikasi. Menurut Leech, memahami makna berarti memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan, emosi, ideologi, dan nilai-nilai

tertentu dalam suatu konteks sosial. Oleh karena itu, analisis semantik sangat relevan untuk menafsirkan karya seni seperti lagu, yang sarat akan simbol, emosi, dan kritik sosial.

Leech (1981) membagi makna menjadi tujuh jenis utama yang dapat dijadikan pisau analisis dalam kajian terhadap teks atau lirik lagu, termasuk lagu “O Tuan” karya .Feast. Ketujuh jenis makna tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Makna Konseptual (Conceptual Meaning)

Makna konseptual adalah makna dasar atau denotatif dari suatu kata, yang menjelaskan hubungan antara tanda bahasa (kata) dan referennya (objek atau konsep yang dirujuk). Dalam analisis lirik lagu, makna konseptual digunakan untuk menafsirkan makna literal suatu kata atau frasa. Misalnya, dalam lagu “O Tuan”, kata “*Tuan*” dapat dimaknai secara konseptual sebagai figur pemimpin, penguasa, atau simbol kekuasaan.

2. Makna Konotatif (Connotative Meaning)

Makna konotatif berkaitan dengan nilai-nilai emosional, kultural, atau ideologis yang melekat pada suatu kata. Dalam konteks “O Tuan”, kata “*Tuan*” dapat berkonotasi sebagai simbol otoritas yang menindas, ketimpangan sosial, atau bentuk kritik terhadap kekuasaan yang tidak adil. Makna konotatif ini memperlihatkan sikap ideologis dan sosial band terhadap realitas yang mereka kritisi.

3. Makna Sosial (Social Meaning)

Makna sosial menunjukkan informasi tentang status sosial, hubungan antarpenutur, atau latar budaya yang tercermin dalam bahasa. Dalam lirik lagu,

gaya bahasa dan pilihan diksi mencerminkan sikap sosial dan posisi ideologis pencipta lagu terhadap isu-isu sosial-politik. Dengan demikian, makna sosial membantu mengungkap bagaimana. Feast memosisikan diri mereka sebagai suara generasi muda yang kritis terhadap struktur kekuasaan.

4. Makna Afektif (Affective Meaning)

Menurut Hartono (2020), makna afektif menunjukkan perasaan atau sikap penutur terhadap pendengar atau terhadap topik yang dibicarakan. Dalam lagu “O Tuan”, makna afektif tampak melalui nada lirik yang sarat kritik, kemarahan, bahkan keputusasaan terhadap figur “*Tuan*” yang digambarkan sebagai simbol kekuasaan. Melalui emosi ini, pendengar diajak merasakan beban dan keresahan sosial yang diangkat oleh band.

5. Makna Reflektif (Reflective Meaning)

Makna reflektif muncul ketika suatu kata memiliki lebih dari satu makna, dan salah satu makna tersebut mempengaruhi pemahaman terhadap makna lainnya. Seperti dijelaskan oleh Nurhayati (2022), kata “*Tuan*” dalam lagu ini memiliki dua lapisan makna: religius (Tuhan) dan duniawi (pemimpin manusia). Ambiguitas ini menimbulkan refleksi mendalam tentang hubungan antara kekuasaan ilahi dan kekuasaan manusia, yang sering kali saling bertumpang tindih dalam praktik sosial-politik.

6. Makna Kolokatif (Collocative Meaning)

Makna kolokatif muncul dari asosiasi kata dengan kata lain yang biasa muncul bersamanya. Kata “*Tuan*”, misalnya, sering berasosiasi dengan kata *hamba*,

rakyat, doa, atau penguasa. Asosiasi ini memperkuat nuansa hierarkis dalam lagu

“O Tuan”, serta menegaskan adanya relasi ketimpangan antara pihak yang berkuasa dan pihak yang dikuasai.

7. Makna Tematik (Thematic Meaning)

Menurut Prasetyo (2022), makna tematik berkaitan dengan bagaimana struktur dan urutan pesan dalam teks menekankan aspek tertentu dari makna. Dalam lagu, urutan lirik, repetisi, atau penempatan kata tertentu dapat memperkuat tema utama. Pada “O Tuan”, pengulangan kata “*Tuan*” dalam beberapa bagian lirik berfungsi menegaskan kritik terhadap figur otoritas serta menggambarkan kegelisahan kolektif terhadap kekuasaan yang menindas.

Lagu “O Tuan” dikenal sebagai karya yang memuat kritik sosial dan politik yang tajam. Dengan menggunakan teori semantik Leech, peneliti dapat:

1. Menjelaskan makna literal dan simbolik dari setiap kata atau frasa dalam lirik.
2. Mengungkap nuansa emosional, ideologis, dan sosial yang terkandung dalam pilihan diksi band.
3. Menganalisis relasi antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat melalui makna sosial dan afektif.
4. Menafsirkan ambiguitas religius dan politis dari kata “*Tuan*” yang menjadi pusat pesan lagu.

Pendekatan semantik Geoffrey Leech memungkinkan peneliti memahami lapisan-lapisan makna dalam lirik lagu “O Tuan” secara komprehensif tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari dimensi sosial, emosional, dan ideologis.

2.4 Kerangka Berpikir



Penelitian ini bertolak dari premis bahwa lirik lagu merupakan teks linguistik yang kaya akan makna. Lirik lagu "*O Tuan*" karya .Feast dipilih sebagai objek kajian karena mengandung kompleksitas makna yang layak untuk dianalisis secara mendalam. Sebagai karya musik populer dengan muatan kritik sosial, lagu ini merepresentasikan ketegangan antara rakyat dan penguasa, yang disampaikan melalui metafora dan simbol bahasa yang padat makna.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan menggunakan teori semantik Geoffrey Leech (1981) yang membagi makna menjadi tujuh jenis, yaitu makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Melalui pendekatan ini, setiap bait dan frasa dalam lirik lagu akan diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang dikandungnya. Tahapan analisis meliputi:

1. Mengidentifikasi kata atau frasa yang memiliki potensi makna konseptual.
2. Menganalisis makna literal dari kata atau frasa tersebut.
3. Menghubungkannya dengan realitas sosial yang direpresentasikan (referen).
4. Menarik kesimpulan mengenai bagaimana makna konseptual bekerja dalam lirik.

Tahapan ini menunjukkan cara berpikir sistematis yang bergerak dari teori menuju data, dan dari data menuju interpretasi sosial-budaya. Makna konseptual atau *conceptual meaning* merupakan makna dasar yang menunjukkan hubungan antara tanda linguistik dengan referen atau objek di dunia nyata (Leech, 1981). Dalam konteks lagu “O Tuan”, makna konseptual digunakan untuk memahami arti literal dari kata-kata yang digunakan, sebelum mengarah pada penafsiran simbolik atau ideologis.

Hasil ini mendukung pandangan Iskandar dan Marwan (2023) bahwa makna konseptual dalam teks sastra atau lirik lagu dapat menjadi pintu masuk untuk memahami realitas sosial dan politik yang sedang dikritik. Dengan demikian, bahasa dalam lirik “O Tuan” berfungsi sebagai cermin sosial yang memperlihatkan ketimpangan kekuasaan dan penderitaan kolektif rakyat kecil.

Melalui analisis makna konseptual ini, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “O Tuan” menggunakan bahasa yang sederhana secara leksikal, namun sarat akan muatan